

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Paradigma Penelitian

Pengertian paradigma adalah suatu cara pandang yang digunakan guna memahami kompleksitas yang ada dalam dunia nyata. Menurut Gora (2019:193), paradigma menentukan pandangan dunia peneliti sebagai *bricoleur*. Sehingga, para peneliti dapat melibatkan berbagai paradigma penelitian, di mana paradigma tersebut yang akan memberikan penjelasan mengenai hal yang akan dilakukan dan hal-hal yang termasuk di dalam maupun di luar batas-batas penelitian yang sah dan diakui. Menurut Creswell (2014:6), paradigma penelitian dapat dilihat sebagai suatu pandangan yang menjadi dasar pemikiran atas filsafat umum mengenai dunia dan sifat penelitian yang dibawa oleh peneliti ke dalam sebuah studi.

Dalam bukunya, Creswell (2014:6) mengatakan bahwa suatu penelitian dapat menggunakan empat paradigma, seperti *post-positivism*, *constructivism*, *transformative*, dan *pragmatism*. Masing-masing paradigma ini pun memiliki perbedaan yang dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.1 Paradigma Menurut Creswell & Creswell

Paradigma	Keterangan
<i>Post-Positivism</i>	<ul style="list-style-type: none"><li>• <i>Determination</i></li><li>• <i>Reductionism</i></li><li>• <i>Empirical observation and measurement</i></li><li>• <i>Theory verification</i></li></ul>

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A

<i>Constructivism</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● <i>Understanding</i></li> <li>● <i>Multiple participant meanings</i></li> <li>● <i>Social and historical construction</i></li> <li>● <i>Theory generation</i></li> </ul>
<i>Transformative</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● <i>Political</i></li> <li>● <i>Power and justice oriented</i></li> <li>● <i>Collaborative</i></li> <li>● <i>Change-oriented</i></li> </ul>
<i>Pragmatism</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>● <i>Consequences of actions</i></li> <li>● <i>Problem-centered</i></li> <li>● <i>Pluralistic</i></li> <li>● <i>Real-world practice oriented</i></li> </ul>

Sumber: Creswell (2014:6)

Berdasarkan paparan paradigma yang ada pada tabel di atas, penelitian ini akan menggunakan paradigma *post-positivism*. Paradigma ini mewakili pemikiran yang hadir setelah positivisme. Dalam *post-positivism*, seorang peneliti menantang gagasan mengenai kebenaran dan pengetahuan mutlak, bahwa sebenarnya segala sesuatu itu tidak dapat dilihat sebagai hal yang benar-benar positif (Creswell, 2014:6).

Paradigma *post-positivism* dikelompokkan menjadi tiga aspek yaitu aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Aspek ontologis cenderung kurang memahami realitas tunggal yang berasal dari luar, sehingga hal tersebut kurang mutlak. Aspek epistemologis cenderung pada bagaimana suatu realitas diketahui dan didekati dengan penelitian dan statistik. Sedangkan, aspek aksiologis berhubungan dengan peran peneliti saat meneliti, dimana bias peneliti harus mampu dikendalikan dan tidak ditunjukkan selama penelitian (Creswell, 2018:49).

Sehingga, penelitian ini akan menggunakan paradigma *post-positivism* karena hal yang ingin diteliti ialah terkait pengalaman yang dialami oleh pekerja penata rias laki-laki dengan tujuan untuk mengetahui pandangan subjektif dari informan terkait pemaknaan pekerjaan dan orientasi seksual.

### 3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Menurut Kriyantono (2014:50), terdapat dua pendekatan riset komunikasi yaitu kuantitatif dan kualitatif. Riset dengan pendekatan kuantitatif merupakan riset yang menjelaskan sebuah masalah yang hasilnya dapat membentuk gagasan tanpa mementingkan kedalaman dari data atau analisisnya. Sementara, riset dengan pendekatan kualitatif merupakan riset yang menjelaskan mengenai fenomena nyata yang sedalam-dalamnya dengan melalui pengumpulan data.

Berdasarkan jenisnya, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Fenomena yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengalaman dari para pekerja penata rias laki-laki, alasan dan faktor pendorongnya, pemaknaan pekerjaan bagi mereka, dan bagaimana orientasi seksual yang mereka miliki. Sehingga, pendekatan kualitatif menjadi pendekatan yang tepat.

Penelitian kualitatif (Creswell, 2014:4) adalah sebuah pendekatan untuk menjelajahi dan mengerti makna dari individu atau kelompok yang dianggap berasal dari masalah sosial dan manusia. Menurut Kriyantono (2014:57), ciri-ciri penelitian kualitatif secara umum, yaitu intensif, perekaman yang sangat berhati-hati akan hal yang terjadi dengan catatan di lapangan, analisis data lapangan, melaporkan hasil penggambaran secara detail, kutipan, dan komentar, tidak ada realitas tunggal, serta subjektif.

Gora (2019:398) menjelaskan bahwa terdapat tiga jenis sifat penelitian yaitu deskriptif, eksplanatif, dan eksploratif. Penelitian ini akan menggunakan penelitian yang bersifat deskriptif karena berpusat pada sesuatu hal yang terjadi secara faktual. Sehingga, penelitian ini diharapkan mampu mengidentifikasi perbedaan strategi yang digunakan dan mengumpulkan data yang sesuai dengan tujuan atau permasalahan dari penelitian ini.

Penelitian bersifat deskriptif (Gora, 2019) merupakan penelitian yang bergantung pada persepsi peneliti akan penelitian yang akan dilakukannya. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan permasalahan secara faktual, sistematis, dan akurat. Pada umumnya, penelitian yang menggunakan sifat ini akan mampu menggambarkan realitas yang terjadi serta memiliki kerangka pemikiran dan konsep yang akan diteliti.

### 3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian studi kasus. Menurut Yin, R. (2016:44), studi kasus adalah suatu metode yang lebih baik atau cocok, jika penelitian memiliki pokok pertanyaan “bagaimana” atau “mengapa”, yang cenderung lebih eksplanatoris. Hal ini dikarenakan metode ini memiliki fokus pada suatu proses dari waktu ke waktu, bukan hanya frekuensi atau insiden.

Peneliti tidak memiliki peluang yang besar dalam mengontrol peristiwa yang akan diteliti dan fenomena kontemporer (masa kini) yang terdapat pada konteks kehidupan nyata yang akan menjadi fokus penelitiannya. Kasus tersebut dapat berkaitan dengan individu, kelompok kecil, organisasi, dan komunitas. Pada umumnya, kasus dalam metode ini dibatasi berdasarkan waktu dan tempat (Creswell, 2018:200).

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus karena berusaha untuk meneliti sebuah fenomena individu, yaitu terkait makna pekerjaan bagi penata rias laki-laki dan keterkaitannya dengan orientasi seksualnya. Fenomena ini termasuk dalam fenomena kontemporer dan peneliti tidak memiliki peluang besar dalam mengontrol peristiwa tersebut.

### 3.4 Pemilihan Informan/Partisipan

Pada umumnya, penelitian kualitatif cenderung memilih sampel dengan cara yang disengaja atau biasa disebut dengan *purposive sampling*. Tujuan para peneliti menggunakan *purposive sampling* adalah untuk mendapatkan sampel atau contoh yang akan menghasilkan data yang paling relevan dan berlimpah (kaya akan informasi) terkait topik studi peneliti. Pemilihan sampel harus berusaha untuk mendapatkan jangkauan informasi dan perspektif terluas mengenai subjek studi. Tujuan dari keluasan tersebut adalah untuk memaksimalkan informasi dan sampel yang ditentukan belum tentu sampel yang representatif. Variasi dalam sampel dapat mencakup sumber yang mungkin menawarkan bukti atau pandangan yang bertentangan (Yin, R., 2016:93)

Penelitian ini memilih lima informan yang dipilih dengan *purposive sampling*. Penentuan informan dalam penelitian ini berdasarkan beberapa kriteria

yang kiranya sesuai dengan topik penelitian. Kriteria bagi para informan tersebut, ialah seorang laki-laki yang berprofesi sebagai penata rias, mengakui dirinya sebagai seorang penata rias di media sosial, dan Warga Negara Indonesia.

Informan laki-laki yang berprofesi sebagai penata rias menjadi salah satu kriteria dalam penelitian ini karena mereka adalah subjek yang ingin diteliti dalam penelitian ini. Tidak hanya itu, mereka juga yang telah mengakui dirinya sebagai seorang penata rias di media sosial karena itu menandakan bahwa mereka telah terbuka pada publik dan tidak menyembunyikan jati diri mereka lagi dan mereka adalah WNI, sehingga lingkup penelitian ini tidak terlalu luas.

### **3.5 Teknik Pengumpulan Data**

Terdapat empat jenis pengumpulan data yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif (Creswell, 2014:190), yaitu :

1. Observasi, di mana peneliti dapat mengumpulkan data melalui turun langsung ke lapangan guna mengamati perilaku dan aktivitas individu yang ada di lokasi penelitian.
2. Interview, di mana peneliti dapat berkomunikasi secara langsung dengan narasumbernya, baik secara tatap muka, telepon, maupun melalui *focus group interview*. Teknik pengumpulan data ini memungkinkan peneliti untuk membuat pertanyaan terbuka dan pertanyaan tersebut pun dapat berkembang tergantung dari situasi yang ada.
3. Dokumen, di mana peneliti dapat mengumpulkan data dari sumber tertulis, seperti laporan, jurnal, penelitian terdahulu, email, surat, maupun koran.
4. *Audio visual digital material*, di mana peneliti dapat mengumpulkan data dalam bentuk digital, seperti media sosial, pesan, foto, video, email, dan hal lainnya yang termasuk dalam kategori visual etnografi.

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan mengajukan beberapa pertanyaan terkait topik penelitian kepada para informan. Pertanyaan yang akan diajukan mulai dari perkenalan diri, proses dan pengalaman informan selama menjadi penata rias, dan terkait orientasi seksual.



### **3.6 Keabsahan Data**

Keabsahan data sangat diperlukan dalam sebuah penelitian guna membuktikan bahwa data yang diperoleh valid dan benar adanya. Studi yang kredibel adalah studi yang mampu memberikan jaminan bahwa Anda telah mengumpulkan dan menafsirkan data dengan benar. Sehingga, temuan dan kesimpulan dapat mencerminkan dan mewakili dunia yang dipelajari secara akurat (Yin, R., 2016:85).

Menurut Creswell & Poth (2018), “validasi” dalam penelitian kualitatif adalah upaya untuk menilai “akurasi” temuan, seperti yang dijelaskan oleh peneliti, peserta, dan pembaca atau pengulas. Pandangan ini pun menunjukkan bahwa setiap laporan penelitian merupakan representasi dari penulis.

Dalam Yin, R. (2018:87), terdapat empat validitas yang dapat digunakan dalam penelitian studi kasus, yaitu validitas konstruk, validitas internal, validitas eksternal, dan reliabilitas. Validitas konstruk digunakan untuk mengidentifikasi sebuah ukuran operasional melalui suatu konsep. Validitas digunakan untuk menguji kredibilitas data penelitian yang didapatkan dari sumber yang tepat. Validitas eksternal bertujuan untuk mencari informasi pendukung lainnya dari sumber eksternal. Sedangkan, reliabilitas digunakan untuk menunjukkan bahwa prosedur pengumpulan data dalam penelitian dapat diulang, dengan hasil yang sama.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validasi konstruk, di mana dalam aspek ini penggunaan konsep dan penyusunan metode disesuaikan dengan objek penelitian. Teori Interaksi Simbolik digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini guna melihat pemaknaan pekerjaan penata rias bagi pelaku dan keterkaitannya dengan orientasi seksual. Penelitian ini juga menggunakan validitas internal, di mana dalam aspek ini sumber internal yang dimaksud ialah para pekerja penata rias laki-laki itu sendiri.

### **3.7 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan teknik-teknik yang membutuhkan banyak latihan agar dapat digunakan dengan baik dan kuat. Terdapat lima teknik analisis

data yang dapat digunakan dalam metode studi kasus, yaitu penjodohan pola (*pattern matching*), penciptaan makna (*explanation building*), analisis deret waktu (*time-series analysis*), model logika (*logic models*), dan sintesis lintas waktu (*cross-case synthesis*).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penjodohan pola (*pattern matching*). Teknik penjodohan pola ini adalah suatu teknik berbasis empiris, terdapat perbandingan antara temuan penelitian dengan apa yang telah diprediksi. Apabila terdapat kesamaan antara pola empiris dengan apa yang diprediksikan, maka akan memperkuat validitas eksternal dalam suatu penelitian studi kasus.



UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA